

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation (GI)* pada Materi HAM di Kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi

Refdawati¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif (GI), agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi lebih menekankan pada keaktifan siswa. Penelitian didesain sebagai penelitian tindakan kelas; dengan subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus meliputi 4 tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Data diambil dengan menggunakan tes tertulis, lembar penilaian kinerja yang terdiri dari lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi keaktifan siswa, dan hasil evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan indikator keberhasilan dapat tercapai pada siklus 2, baik itu dari observasi aktivitas guru dalam kesiapan memberikan pelajaran, observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa yang meningkat. Siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang berlangsung terbukti pada sikap siswa yang merasa senang dan lebih mudah memahami pelajaran serta antusias siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *GI*, hal ini dapat terlihat pada meningkatnya hasil belajar dan kinerja kelompok yang semakin baik. Kesimpulan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif *GI* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi, Siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PKn, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan peningkatan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pencapaian Hasil belajar siswa dari awalnya 42,85 % atau 12 Orang (pada siklus I) meningkat menjadi 92,86 % atau 26 Orang (pada siklus II). Menggunakan model pembelajaran kooperatif *group Investigation* disarankan agar dapat digunakan pada kegiatan belajar mengajar di SMA lain, agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation (GI)*, aktivitas, hasil belajar PKn.

Abstract: *This study aims to improve the students' activities and learning outcomes of Civics (PKn) subject by using the Cooperative learning model Group Investigation (GI) type, therefore learning is not only focused on teacher-centered but more emphasis on student activity. The study was designed as a classroom action research; with the research subjects were XI grade students of SMA Negeri 1 Muaro Jambi academic year 2017/2018 with 30 total number of students. This research was carried out in 2 cycles. Each published cycle, namely: (1) Planning, (2) Action, (3) Observation, and (4) Reflection. Data was taken using written tests, assessment sheets consisting of teacher activity observation sheets, active student observation sheets, and evaluation results. The results of the study show that indicators of success can be achieved in cycle 2, both from observing the activities of teachers in lesson preparation, observing student activities in attending lessons, and evaluating student learning outcomes. Students give positive responses to learning that are proven by students' happiness in the classroom and students' understanding toward the lesson. This can be seen on the improvement of learning outcomes and supporting groups that are getting better. The conclusion was that the GI type cooperative learning model could improve students' learning activities and outcomes in class XI of SMA Negeri 1 Muaro Jambi. The students are more enthusiastic in learning Civic (PKn), and become more active students in learning. The atmosphere of the investigation class encourages students to discuss and deepen their way of thinking by finding various alternative thoughts. The application of the GI type cooperative learning model can improve learning outcomes in class. This can be seen from the results of evaluations that show an improvement on students' learning outcomes from 42.85% or 12 people (in the first cycle) to 92.86% or 26 people (in the second cycle). For the next researchers, it is suggested that the GI type cooperative learning model can be applied in teaching and learning activities in other high schools, so students can achieve maximum learning outcomes. The supervision program, empowering the MGMP, writing scientific journals, conducting research, taking part in an internship program and collaborating with colleagues.*

Keyword : Cooperative Learning Model *Group Investigation (GI)*, activity, PKn learning outcomes.

¹ Guru SMA Negeri 1 Muaro Jambi

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu upaya yang sangat mendasar dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan diharapkan melahirkan sumber daya manusia unggul sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Mencermati dari rumusan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 ini, maka disadari benar oleh pemerintah akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas. Meskipun peningkatan sumber daya manusia bukan hanya dilakukan melalui pendidikan di sekolah, tetapi sampai saat ini dipercaya bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam pencapaian peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis, terprogram, berjenjang dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, maka disadari bahwa pendidikan akan dituntut peranannya untuk dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Pada dasarnya pendidikan itu merupakan usaha sadar untuk memajukan dan mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan fisik peserta didik. Tinggi rendahnya perkembangan dan pertumbuhan ketiga hal tersebut sangat menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berakarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 34) bahwa: 'Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa PKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan PKn itu sendiri tidak tercapai.

Kualitas hasil belajar sebagai indikator kualitas pendidikan ditentkan oleh kualitas perilaku belajar siswa yang terwujud melalui proses interaksi pengajaran yang dikreasikan oleh kinerja mengajar guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektifan pendidikan diawali dengan kualitas kinerja mengajar para guru. Karena itu perhatian semua pihak pada peningkatan keterampilan interaksi belajar-mengajar guru yang selanjutnya berpengaruh pada kinerja guru sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru. Komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar tersebut adalah siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi hasil belajar. Komponen-komponen kegiatan belajar mengajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan bermula serta bermuara pada tujuan. Semakin tersusun dan terencana sistem pembelajaran guru yang ditetapkan sesuai tujuan yang hendak dicapai serta relevan dengan materi pembelajaran yang akan disajikan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan sistem pembelajaran tersebut akan efektif. Menurut Rusyan (2001 :86) metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada proses belajar mengajar PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa masih belum maksimal. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya interaksi belajar siswa, seperti faktor internal yang meliputi kepribadian dan kecakapan intelektual serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar siswa. Salah satu komponen lingkungan belajar adalah penetapan metode belajar. Kurang efektifnya penggunaan metode mengajar oleh guru dapat menyebabkan kemampuan siswa menguasai materi pelajaran yang disajikan tidak optimal. Siswa cenderung pasif dan kurang berminat melakukan aktivitas sehingga nilai

hasil belajar pun menjadi rendah. Nilai sumatif mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada semester tahun pelajaran 2017/2018 adalah rata-rata 6,2 di bawah indikator ketuntasan belajar 65 sebagaimana ditetapkan dalam standar ketuntasan belajar minimal.

Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group investigation* (GI) dalam proses pembelajaran. *Group investigation* metode pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar PKn dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi 2017/2018,

Landasan Teori

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Pembelajaran Kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggungjawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajar lainnya. Belajar kooperatif merupakan satu strategi pembelajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil yaitu kelompok pelajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka didalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas, tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain, guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya (Abdul Kadir, 2002:56).

Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu (Suparno, 2001).

Prinsip Dasar Pembelajaran PKn

Prinsip dasar pembelajaran PKn mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Menurut pendapat Budimansyah (2002:8) prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, dan mengajar yang reaktif (*reactive learning*). Selanjutnya keempat prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut (Budimansyah, 2002:8-13).

Prinsip Belajar Siswa Aktif

Model ini menganut prinsip belajar siswa aktif. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, mulai dari fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan. Dalam fase perencanaan aktivitas siswa terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik *brain- storming*). Setiap siswa boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya, disamping tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah terkumpul, siswa melakukan voting untuk memilih salah satu masalah untuk kajian kelas

Kelompok Belajar Kooperatif

Proses pembelajaran PKn juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama antar siswa dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerjasama sekolah dengan orang tua siswa dan lembaga terkait. Kerjasama antar

siswa jelas terlihat pada saat kelas sudah memilih satu masalah untuk bahan kajian bersama. Dengan komponen-komponen sekolah lainnya juga seringkali harus dilakukan kerjasama.

Pembelajaran PKn

Pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga terjadinya perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik. Menurut Darsono (2000:78), pembelajaran merupakan proses yang direncanakan dan dilakukan sebagai suatu sistem dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam memacu interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang sudah diatur sehingga memperlihatkan hasil proses yang seimbang.

Pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran bukan sekedar memorasi, bukan pula sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang di ajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh peserta didik (Mulyasa,2002). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasai oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005:34) bahwa "Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran Pkn dalam rangka "*national and character bulding*"

- a. PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, hokum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya.
- b. PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga Negara yang cerdas dan berdaya nilai tinggi.
- c. Kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui Pkn, pemahaman sikap dan perilaku demokrasi dikembangkan bukan semata-mata melalui "menajar demokrasi" (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi.

Kompetensi dan Hasil Belajar PKn

Kompetensi

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Johnson menyatakan bahwa pengajaran yang berdasarkan pada kompetensi merupakan suatu sistem bahwa siswa baru dianggap menyelesaikan pelajaran apabila telah melaksanakan tugas yang harus dia pelajari (A. Suhaenah Suparno, 2001).

Pendidikan berdasarkan kompetensi dibandingkan dengan pendidikan secara konvensional menunjukkan perbedaan-perbedaan yang esensial sebagai berikut:

- a) Pendidikan berdasarkan kompetensi dilakukan dengan pendekatan sistem. Berbeda dengan pendekatan konvensional bercirikan transformasi informasi pendidikan berdasar kompetensi ini berusaha mengembangkan kemampuan dengan pendekatan sistem
- b) Pendidikan berdasar kompetensi tujuannya diarahkan pada perilaku yang dapat didemonstrasikan. Pendidikan konvensional tujuan pengajarannya tidak dinyatakan dalam bentuk perilaku yang dapat didemonstrasikan.
- c) Konsekuensi dari pendidikan kompetensi ialah penilaian acuan patokan atau PAP. Berbeda dengan penilaian acuan norma atau PAN, penilaian pada pendidikan berdasarkan kompetensi didasarkan tingkat kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan (kriteria) yang harus dikuasai oleh siswa.
- d) Pendidikan berdasar kompetensi memberi tekanan pada penguasaan secara individual. Pendidikan konvensional lebih bersifat klasikal. (W.Gulo,2002:89).

Hasil Belajar PKn

Menurut Oemar Hamalik (2001: 155), menyatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan

pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi rahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Sudjana dan suwaria (1991: 26) pada dasarnya hasil belajar atau pengalaman belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar PKn adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi PKn berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Dengan selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi PKn terutamakompetisi dasar hakikat negara yang diberikanoleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Model Pembelajaran GI (*Group Investigation*)

Investigasi kelompok adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, guru dan siswa bekerja sama membangun pembelajaran. Proses dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, kapasitas, dan kebutuhan. Siswa aktif berpartisipasi dalam semua aspek, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan. Dalam hal ini kelompok merupakan wahana sosial yang tepat untuk proses ini. Perencanaan kelompok merupakan salah satu model untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal.

Pada model investigasi kelompok ini siswa dilibatkan dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Model pembelajaran ini memerlukan cara yang mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik, serta norma dan struktur kelas yang lebih rumit.

Slavin (2009: 218-219) mengemukakan bahwa dalam *group investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap yaitu:

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid dalam kelompok
- 2) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok.
- 3) Merencanakan tugas yang akan dipelajari.
- 4) Melaksanakan investigasi.
- 5) Menyiapkan laporan akhir.
- 6) Mempresentasikan laporan akhir.
- 7) Evaluasi.

Jadi investigasi kelompok adalah suatu proses penyelidikan yang dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari beberapa orang, dan selanjutnya kelompok tersebut mengkomunikasikan hasil perolehan anggotanya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang atau kelompok lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian in menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Muaro Jambi dengan model pembelajaran Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) serta hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Kelas yang menjadi subyek penelitian ini adalah kelas yang hasil belajar paling rendah dibandingkan kelas lainnya dan keaktifan siswanya belum optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Siswanya yang aktif dalam proses pembelajaran hanya 14,71 %. Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun ajaran 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 30 orang. Objek penelitain adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian tindak kelas (*action research*) yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Apabila pada siklus ke- 1 indikator yang ditentukan belum tercapai maka dilakukan siklus ke- 2. Apabila pada siklus ke- 2 indikator yang ditentuakn belum juga tercapai maka dilakukan siklus ke- 3. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: 1). Perencanaan (*planning*), 2). Pelaksanaan tindakan (*acting*), 3).

Observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi pada siklus 1 digunakan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus 2, dan hasil refleksi siklus 2 digunakan untuk menyempurnakan tindakan siklus 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation

Kondisi peserta didik sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapainya, misalnya keadaan fisik sakit, minat dan kesiapan serta kondisi perasaan anak dalam belajar sangatlah berpengaruh, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (1991: 43) bahwa terjadinya proses pembelajaran pada hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Peserta didik
2. Pengajar
3. Sarana dan prasarana
4. Penilaian.

Kualitas proses belajar yang dilaksanakan oleh pengajar (guru) juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Setelah peneliti melakukan penelitian dan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat diketahui hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara keseluruhan telah berlangsung dengan cukup lancar, hanya saja pada aspek pengelolaan waktu pengamat menilai bahwa guru masih belum sepenuhnya berhasil melaksanakannya. Selain itu, menurut pengamatan pada aspek pemberian motivasi belajar kepada siswa juga dirasakan masih kurang, hal ini dikarenakan guru masih banyak ceramah pada model pembelajaran kooperatif (GI), yang seharusnya guru tidak banyak menjelaskan materi akan tetapi guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menggali suatu masalah untuk memperoleh suatu pengetahuan yang luas dan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran di kelas hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Mukhtar dan Martinis yamin dalam Sutikno (2007) menjelaskan bahwa, untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil (efektif), seorang guru harus melaksanakan beberapa peran berikut:

Siklus II

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajar secara keseluruhan penyampaian bahan ajarnya berlangsung dengan lancar, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (2003) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah. Didalam pengertian ini secara eksplisit disebutkan bahwa :

- a. Pengajaran di pandang sebagai persiapan hidup
- b. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian
- c. Penguasaan penyampaian adalah tujuan utama
- d. Guru dianggap sebagai paling berkuasa
- e. Murid selalu bertindak sebagai penerima
- f. Pengajaran hanya berlangsung di ruangan kelas.

Guru yang di observasi sudah mampu melaksanakan semua rencana tindakan yang telah dibuat dengan tepat sehingga interaksi belajar berjalan dengan sesuai yang diharapkan dan pengalokasian waktu yang sesuai dalam proses pembelajaran pun sudah baik. Perhatian guru kepada semua kelompok siswa merata sehingga semua kelompok bersemangat dalam kegiatan berkelompok, serta interaksi siswa dalam kelompok berjalan dengan aktif, hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Kadir, (2002) belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil yaitu kelompok belajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran. Dengan aktifnya siswa dalam setiap kelompok mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru maka siswa dapat lebih memahami dan pendalaman materi lebih luas.

Setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti pengelola pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga termasuk dalam kualifikasi sangat baik hal ini terlihat pada keaktifan siswa yang meningkat sehingga guru

hanya membimbing siswanya dalam diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah pada proses pembelajaran PKn, sesuai dengan Depdiknas (2005:33) yang menyatakan bahwa tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga Negara yang diwujudkan melalui pemahaman keterampilan social dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungan.

Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan tentang aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dapat ditempuh melalui dua siklus.

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa diperoleh data bahwa tidak semua siswa antusias mengikuti pelajaran terutama pada aspek aktif dalam mengerjakan tugas. Hanya siswa yang tergolong pandai saja yang aktif mengerjakan tugas, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berkelompok siswa belum sepenuhnya berhasil.

Secara keseluruhan aktivitas siswa di kelas selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berlangsung termasuk dalam kualifikasi belum terpenuhi dengan baik, lebih lengkapnya ada di lampiran.

Siklus II

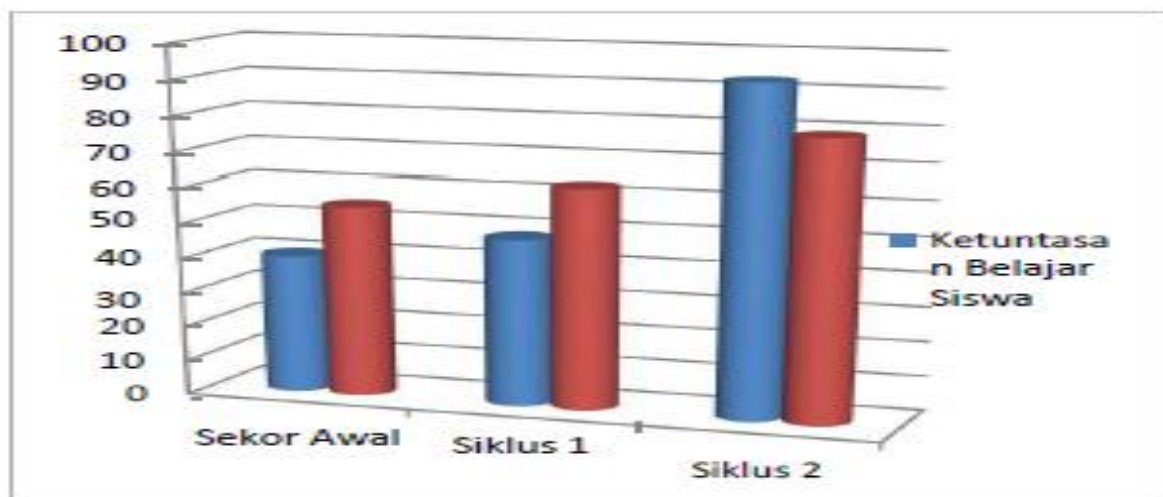
Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa diperoleh data bahwa semua siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas terutama dalam mengerjakan tugas LTS sudah terlihat, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berkelompok siswa sudah berhasil. Secara keseluruhan aktifitas siswa di kelas selama pembelajaran PKn berlangsung termasuk dalam kualifikasi baik.

Sikap dan minat siswa merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa secara efektif dalam belajar. Menurut MeLeod dan Rayes, (Ratumanan dan Laurens, 2003) sikap merupakan persepsi tentang diri sendiri, orang lain, objek atau ide-ide. Sikap positif terhadap sesuatu menyebabkan perasaan mampu dan diri bermanfaat serta keyakinan akan kemampuan untuk berhasil jika bertanggung jawab dan berusaha keras. Sedang minat berkaitan dengan kecendrungan hati (keinginan) terhadap sesuatu. Minat terhadap pelajaran tertentu akan mendorong tindakan positif siswa untuk menekuni dan meningkatkan intensitas belajar pada pelajaran.

Hasil Belajar PKn dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *Group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Ini terbukti dengan dilaksanakannya selama 2 siklus, hasil belajar yang meningkat dari sebelumnya, prestasi belajar siswa pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya sebanyak 42,85 % atau 12 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa dan termasuk dalam kualifikasi cukup baik dengan nilai rata-rata siswa adalah 62,35. Meningkat pada siklus 2 Prestasi belajar siswa memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah sebesar 92,86 % atau 26 orang siswa dari jumlah siswa keseluruhan dan termasuk dalam kualifikasi baik dengan nilai rata-rata siswa 78,92. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Abdul Kadir, 2002) bahwa model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara siswa. Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain, guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah pada siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan lebih baik dibandingkan dengan pada siklus 1 untuk materi Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia, dimana nilai yang diperoleh siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Perbedaan ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.
Ketuntasan Hasil Belajar

SIMPULAN

Perwujudan Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah lakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe GI dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2017/2018. Indikator peningkatan prestasi belajar siswa antara lain:

- 1) Siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PKn, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan peningkatan.
- 2) Siswa menyadari bahwa kerjasama dalam kelompok penting untuk menyelesaikan suatu tugas bersama. Dengan kerjasama dalam kelompok mereka dapat memberikan pengalaman, menemukan dan menjelaskan segala hal yang mereka pikirkan dan membuka diri terhadap yang dipikirkan oleh teman mereka. Hal ini menyebabkan interaksi antar siswa dalam kelompok kooperatif meningkat.
- 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini bisa dilihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pencapaian Hasil belajar siswa dari awalnya 42,85 % atau 12 Orang (pada siklus I) meningkat menjadi 92,86 % atau 26 Orang (pada siklus II).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2008.*Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Arikunto, 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Depdiknas, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mujiono.1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Prestasi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Hamalik Oemar.1989.*Media Pendidikan*.Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Hamid Darmadi, 2013. *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi*. Bandug: Alfabeta.
- Harsoyo.2002.*Teknologi Pengajaran*. Banjarmasin: Media Kampus Press
- Jihad,Asep. Haris, Abdul, 2012 *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo